



Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam

Alfa Rohmatin^{1*}, Jannah Salsabila², Ajeng Zahra Haroki³, Amelani Putri⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Korespondensi Penulis: alfarohmatin88@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of religious and psychological approaches in addressing moral decadence among students at Islamic-based schools, with a particular focus on SMK Al-Azami Cianjur. Moral decline among adolescents has become a significant educational and social issue in the modern era, prompting Islamic institutions to strengthen character education as a preventive effort. This research employed a qualitative descriptive approach conducted at SMK Al-Azami Cianjur from October to November 2025. Data were collected through observation and interviews with school principals, teachers, and students, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The results revealed five key strategies employed by the school: (1) religious habituation through congregational prayers, duha prayers, voluntary fasting, and the 5S culture (smile, greet, salute, politeness, and courtesy); (2) moral and ethical reinforcement in classroom and extracurricular activities; (3) psychological counseling through guidance and counseling services in collaboration with the STIFIn institution to identify students' potential; (4) active collaboration between the school, parents, and community in shaping a moral environment; and (5) consistent yet educative disciplinary enforcement. These strategies create a holistic educational ecosystem that fosters moral awareness, discipline, and responsibility among students. The study concludes that the integration of religious values and psychological guidance within the school system effectively prevents moral decadence and nurtures students with strong Islamic character, capable of facing moral challenges in the digital and globalized era.*

Keywords: *Character education; Islamic school; Moral decadence; psychological counseling; religious habituation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam mencegah dekadensi moral siswa di SMK Al-Azami Cianjur. Fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar menjadi tantangan serius di era modern, sehingga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk berperan aktif dalam pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di SMK Al-Azami Cianjur selama Oktober–November 2025. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan dekadensi moral dilakukan melalui lima strategi utama: (1) pembiasaan religius melalui kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha, puasa sunnah, dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun); (2) penguatan pendidikan moral dan etika di setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) pendampingan psikologis melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta kerja sama dengan lembaga STIFIn untuk mengenali potensi siswa; (4) kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat; serta (5) penerapan disiplin yang tegas namun mendidik. Strategi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis dan berakar pada nilai-nilai Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab di tengah tantangan moral abad ke-21.

Kata kunci: dekadensi moral; disiplin sekolah; pendidikan karakter; pembiasaan religius; strategi sekolah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia. Ia tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang menjadi fondasi kepribadian peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan moral merupakan inti dari proses pembentukan insan kamil. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17). Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan moral adalah tanggung jawab kolektif untuk menanamkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, baik di rumah, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan.

Namun, fenomena sosial kontemporer menunjukkan terjadinya dekadensi moral di kalangan pelajar yang kian mengkhawatirkan. Fathoni et al. (2024) mengungkapkan bahwa moralitas remaja mengalami degradasi signifikan yang tercermin dalam maraknya kasus perundungan, kekerasan verbal, penyalahgunaan media sosial, hingga tawuran antarsiswa. Rishan et al. (2024) juga menemukan bentuk-bentuk dekadensi akhlak pada peserta didik, terutama di era digital 5.0, seperti rendahnya sopan santun terhadap guru, kurangnya tanggung jawab, serta lunturnya rasa hormat terhadap orang tua. Fenomena tersebut menandakan adanya krisis nilai yang tidak bisa dibiarkan karena berpotensi merusak generasi produktif bangsa.

Faktor penyebab dekadensi moral di kalangan siswa cukup kompleks dan multidimensional. Fitriyah & Syarief (2023) menjelaskan bahwa lemahnya kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, dan wali kelas dalam pembinaan karakter menjadi salah satu penyebab utama kemerosotan moral. Sementara itu, Purnama (2023) menegaskan bahwa kurangnya revitalisasi strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moralitas menyebabkan pendidikan di sekolah hanya berfokus pada aspek kognitif, bukan pada pembentukan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan moral bukan sekadar urusan kurikulum, melainkan sistem nilai yang harus dihidupkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan konsistensi penegakan disiplin.

Selain itu, lingkungan sosial dan digital juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Daryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa paparan media sosial tanpa pengawasan telah menggeser nilai-nilai kesopanan dan spiritualitas siswa, menjadikan mereka lebih mudah terpengaruh oleh budaya populer yang bertentangan dengan norma moral Islam. Hal serupa dikemukakan oleh Syamsuriyanti & Padipa (2023) bahwa rendahnya literasi karakter pada siswa dasar dan menengah membuat mereka rentan terhadap perilaku

menyimpang, karena nilai-nilai moral tidak lagi menjadi panduan utama dalam berinteraksi. Situasi ini mempertegas urgensi pembaruan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

Pendidikan karakter sejatinya menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, dan sekolah berperan sebagai institusi strategis untuk membangun budaya moral. Sakban & Sundawa (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam pembangunan bangsa, bukan sekadar slogan kurikulum. Handoko et al. (2023) bahkan menyoroti bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan pada aspek strategi dan konsistensi pelaksanaan, sehingga dibutuhkan model pembinaan moral yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Artinya, peran sekolah dalam membentuk karakter tidak dapat dilepaskan dari kemampuan lembaga tersebut mengelola budaya dan lingkungan pendidikan yang sehat secara moral.

Dalam konteks inilah, SMK Al Azami Cianjur menjadi kasus menarik untuk dikaji. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam, sekolah ini menghadapi tantangan ganda: menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter islami. Tantangan tersebut mencakup perubahan perilaku siswa akibat pengaruh globalisasi, media sosial, serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat perilaku seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat terhadap guru, hingga kecenderungan individualistik di kalangan siswa. Realitas ini menuntut strategi sistemik dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, serta orang tua dalam menanamkan nilai moral yang konsisten dan relevan dengan konteks generasi digital saat ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis strategi sekolah berbasis kolaboratif untuk mencegah dekadensi moral siswa di lingkungan pendidikan kejuruan Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti pendidikan karakter di sekolah dasar atau umum (Handoko et al., 2023; Syamsuriyanti & Padipa, 2023), penelitian ini menekankan pendekatan institusional yang melibatkan sinergi guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah sebagai aktor moral. Temuan diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan model pendidikan moral di sekolah kejuruan berbasis Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dekadensi moral siswa di SMK Al Azami Cianjur, menganalisis strategi sekolah dalam menanggulungnya, serta mengevaluasi peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya moral positif.

Kajian ini menjadi penting karena pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh elemen sekolah yang bersama-sama menciptakan iklim etis yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi berakhlak dan berdaya saing.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan fenomena sosial yang menunjukkan kemerosotan nilai, perilaku, dan etika individu terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, dekadensi moral ditandai dengan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, tawuran, hingga penyalahgunaan teknologi digital. Menurut Fathoni et al. (2024), dekadensi moral di kalangan pelajar merupakan refleksi dari lemahnya pendidikan karakter yang tidak mampu mengimbangi perkembangan sosial dan teknologi. Rishan et al. (2024) menambahkan bahwa pada era 5.0, peserta didik cenderung mengalami krisis identitas moral karena paparan budaya instan dan hedonistik yang ditawarkan media sosial.

Fenomena dekadensi moral juga dapat dipahami sebagai kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk habitus moral (moral habitus) yang kuat. Purnama (2023) menyebut bahwa krisis akhlak di kalangan siswa terjadi karena pendidikan agama hanya sebatas transfer pengetahuan tanpa internalisasi nilai. Dalam pandangan Islam, kemerosotan moral merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah manusia sebagai makhluk beriman dan berakal. Oleh karena itu, dekadensi moral bukan sekadar masalah perilaku, tetapi krisis nilai yang harus diatasi melalui pendekatan spiritual dan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Nasional

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sakban dan Sundawa (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas pembangunan bangsa, karena tanpa karakter yang kuat, kompetensi intelektual tidak memiliki makna sosial. Dalam pandangan nasional, pendidikan karakter berakar pada tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Allah SWT menegaskan dalam QS. Luqman ayat 17 bahwa seorang pendidik harus menanamkan nilai amar ma'ruf nahi munkar serta kesabaran dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi inti dari pendidikan Islam. Fitriyah dan

Syarief (2023) menyoroti bahwa kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berkesinambungan. Tanpa sinergi ini, pendidikan karakter hanya menjadi wacana normatif tanpa kekuatan praksis dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Handoko, Sartono, dan Retnawati (2023) menambahkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar sering terkendala pada aspek strategi dan konsistensi penerapan, sedangkan di jenjang menengah permasalahannya lebih kompleks karena berhadapan dengan pengaruh sosial dan budaya digital. Syamsuriyanti dan Padipa (2023) menemukan bahwa literasi karakter kemampuan siswa memahami dan mempraktikkan nilai moral masih rendah karena guru belum optimal mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moralitas.

Strategi Sekolah dalam Pembinaan dan Pencegahan Dekadensi Moral

Sekolah berperan sebagai agen moral yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Menurut Daryanto, Mubin, dan Robihan (2024), strategi yang efektif untuk mencegah dekadensi moral meliputi pembinaan intensif melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta penegakan tata tertib yang konsisten. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Fathoni et al. (2024) menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter harus diarahkan pada penguatan nilai moral yang relevan dengan tantangan zaman, seperti literasi digital etis, pendidikan anti-bullying, dan pembiasaan nilai religius. Sakban dan Sundawa (2023) mengemukakan pentingnya *direction and priority* dalam membangun karakter nasional agar sejalan dengan kebutuhan pembangunan manusia berintegritas. Dalam konteks sekolah Islam kejuruan, strategi moral tidak cukup hanya bersifat reaktif terhadap pelanggaran, tetapi juga proaktif melalui kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, mentoring rohani, dan layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam.

Purnama (2023) menyarankan agar revitalisasi strategi PAI dilakukan melalui pendekatan *role modeling* dan *internalization*, di mana guru menjadi teladan nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai inti dari pembinaan karakter. Dengan demikian, strategi pencegahan dekadensi moral harus bersifat sistemik melibatkan seluruh unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga orang tua siswa dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermartabat dan berakhlak.

Berbeda dari teori-teori terdahulu yang umumnya menyoroti pendidikan karakter di sekolah dasar atau umum, kajian ini mengarahkan perhatian pada konteks sekolah kejuruan berbasis Islam yang memiliki karakteristik khas: kombinasi antara pendidikan moral dan pelatihan vokasional. Penekanan pada strategi kolaboratif lintas fungsi guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah merupakan bentuk inovasi pendekatan moral institusional yang jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya (Handoko et al., 2023; Fitriyah & Syarief, 2023; Daryanto et al., 2024). Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat model konseptual pembinaan moral yang adaptif terhadap tantangan dekadensi di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menelaah makna dan interpretasi yang muncul dari pengalaman partisipan di lingkungan sekolah. Menurut Wada et al. (2024), penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh terhadap perilaku, tindakan, dan strategi lembaga pendidikan dalam menghadapi masalah moral peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada strategi sekolah dalam mencegah dekadensi moral, bukan sekadar mengukur frekuensi perilaku, melainkan menggali nilai, kebijakan, dan budaya yang mendasarinya.

Lokasi penelitian berada di SMK Al Azami Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober hingga 13 November 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan sekolah serta wawancara mendalam dengan para informan. Teknik pengumpulan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan kredibilitas data lapangan. Abdullah et al. (2022) menjelaskan bahwa wawancara dan observasi merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap fenomena secara alamiah dan menggali makna di balik tindakan sosial.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh pola temuan yang konsisten. Damayanty Syamsul et al. (2023) menegaskan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif tidak bersifat linear, tetapi siklikal, yaitu terjadi secara terus-menerus sejak awal pengumpulan hingga interpretasi akhir.

Dengan demikian, hasil penelitian ini disusun berdasarkan pemahaman mendalam terhadap strategi sekolah dalam membina karakter dan mencegah dekadensi moral siswa melalui kebijakan, keteladanan, dan budaya sekolah yang religius.

4. HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, ditemukan bahwa SMK Al Azami Cianjur telah mengimplementasikan berbagai strategi pendidikan moral yang terstruktur dan berkelanjutan. Strategi ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan berbasis Islam yang dikembangkan sekolah. Salah satu fokus utama yang diidentifikasi adalah pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai religius. Setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai, seluruh siswa dan guru mengikuti kegiatan shalat dhuha, dilanjutkan dengan kultum singkat yang disampaikan oleh guru bergantian. Kebiasaan ini tidak hanya membangun spiritualitas, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa untuk memulai aktivitas dengan niat yang baik.

Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) menjadi simbol nyata dari budaya moral di sekolah. Kepala sekolah dan para guru menyambut siswa di gerbang setiap pagi sebagai bentuk teladan langsung dari prinsip keramahan dalam Islam. Kegiatan sederhana ini ternyata membawa dampak besar terhadap hubungan sosial antarwarga sekolah. Siswa merasa dihargai dan diterima, sementara guru menunjukkan keteladanan moral dalam tindakan sehari-hari. Aktivitas tersebut memperkuat nilai ukhuwah, adab, dan etika dalam berinteraksi yang menjadi benteng awal terhadap perilaku negatif.

Strategi berikutnya adalah pembinaan moral melalui mata pelajaran dan kegiatan kokurikuler. Guru-guru PAI, PKn, dan Bimbingan Konseling mengintegrasikan nilai moral dalam setiap pertemuan. Mereka tidak hanya menyampaikan teori, tetapi mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan dunia kerja. Misalnya, dalam mata pelajaran kejuruan, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam transaksi dan tanggung jawab dalam bekerja, agar siswa siap menjadi tenaga profesional yang beretika. Sekolah juga menyelenggarakan *workshop* dan seminar tentang etika digital serta bahaya dekadensi moral akibat penyalahgunaan media sosial. Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya urusan rohani, tetapi menjadi keterampilan hidup (*life skill*) yang wajib dimiliki setiap lulusan.

Temuan lain yang menarik adalah adanya pendampingan psikologis dan konseling berbasis karakter. Sekolah memiliki guru BK yang aktif memantau perkembangan emosional siswa. Kerja sama dengan lembaga *STIFIn* menjadi bukti keseriusan sekolah dalam memahami

karakter unik setiap individu. Pendekatan ini memudahkan guru untuk memberikan bimbingan yang tepat sasaran, baik kepada siswa berprestasi maupun siswa dengan perilaku berisiko. Sesi konseling dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan dialog terbuka, sehingga siswa tidak merasa dihakimi. Hal ini menciptakan iklim kepercayaan yang tinggi antara guru dan siswa elemen penting dalam mencegah perilaku menyimpang yang berakar dari tekanan psikologis atau masalah keluarga.

Peneliti juga menemukan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi komponen kunci keberhasilan pembinaan moral. Program *parenting class* diadakan secara rutin setiap semester untuk membekali orang tua dalam mendampingi anak di rumah, terutama dalam pengawasan penggunaan gawai dan interaksi sosial. Orang tua diajak memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya tugas sekolah, tetapi tanggung jawab bersama. Selain itu, sekolah melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan, seperti santunan anak yatim dan kebersihan lingkungan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi moral yang harmonis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dalam hal penegakan disiplin, SMK Al Azami menerapkan sistem tata tertib yang humanis namun tegas. Setiap pelanggaran direspons melalui mekanisme pembinaan, bukan hukuman fisik. Misalnya, siswa yang melanggar aturan diwajibkan mengikuti pembinaan akhlak, menulis refleksi, atau melafalkan hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, siswa yang berprestasi diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi positif. Pendekatan ini menjadikan disiplin bukan alat represif, tetapi sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran moral internal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pencegahan dekadensi moral di SMK Al Azami tidak hanya karena adanya aturan tertulis, tetapi karena budaya moral yang hidup di setiap elemen sekolah. Nilai-nilai Islam tidak berhenti pada teori, tetapi terwujud dalam tindakan nyata: guru menjadi teladan, siswa dibiasakan beradab, dan seluruh sistem sekolah bergerak dalam semangat amar ma'ruf nahi munkar.

5. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius adalah fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, puasa sunnah, dan kultum harian berperan membentuk spiritual habit yang menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathoni et al. (2024) yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran karakter untuk menghadapi krisis moral remaja di Indonesia. Pembiasaan ibadah harian menjadikan siswa tidak hanya

memahami konsep kebaikan, tetapi membiasakannya dalam tindakan nyata inilah esensi pendidikan karakter menurut Islam.

Implementasi 5S di gerbang sekolah mencerminkan penerapan langsung hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan penyebaran salam dan keramahan sosial (HR. Bukhari-Muslim). Aktivitas sederhana namun konsisten ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati di antara siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Luqman ayat 17, pendidikan moral harus diwujudkan melalui perintah amar ma'ruf nahi munkar serta kesabaran dalam mendidik. Artinya, pembentukan akhlak tidak dapat dicapai melalui ceramah, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang dan sistematis.

Pendidikan moral dan etika yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran memperlihatkan praktik pendidikan yang transformatif. Handoko, Sartono, dan Retnawati (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika guru menjadi moral agent penggerak nilai yang menghubungkan ilmu dengan moralitas. Di SMK Al Azami, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing perilaku dan model etika kerja. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar kompetensi teknis, tetapi juga nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab profesional yang sangat penting di dunia kerja.

Peran guru BK dan kerja sama dengan STIFIn menegaskan pentingnya pendekatan psikologis dalam pencegahan dekadensi moral. Daryanto, Mubin, dan Robihan (2024) menyatakan bahwa pendidikan moral yang mengabaikan aspek psikologis siswa sering gagal karena tidak memahami akar permasalahan perilaku. Pendekatan STIFIn memungkinkan guru memahami kecerdasan dominan siswa dan memberikan bimbingan personal yang sesuai. Inovasi ini sejalan dengan semangat hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana memperbaiki dunia dan akhirat.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang memperkuat internalisasi nilai moral. Sakban dan Sundawa (2023) menyebut bahwa pendidikan karakter bersifat sistemik tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan sosial. Di SMK Al Azami, kerja sama ini tampak dalam program parenting dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Ketika nilai-nilai moral diperkuat di rumah dan lingkungan, upaya sekolah menjadi lebih efektif karena ada kesinambungan dalam pembentukan karakter anak.

Penerapan disiplin tegas namun edukatif juga menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan dekadensi moral. QS. Al-Mulk ayat 15 menggambarkan pentingnya keteraturan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Disiplin yang ditegakkan dengan kasih sayang menumbuhkan kesadaran diri, bukan ketakutan. Fitriyah dan Syarief (2023) menegaskan bahwa pendekatan empatik dalam penegakan aturan menciptakan

keseimbangan antara kontrol dan kebebasan moral siswa. Hal ini terbukti di SMK Al Azami, di mana siswa belajar memahami makna aturan, bukan sekadar takut terhadap sanksi.

Selain faktor internal sekolah, hasil penelitian ini juga memperkuat teori Syamsuriyanti dan Padipa (2023) mengenai pentingnya literasi karakter. Siswa perlu memahami makna nilai yang mereka jalankan, bukan sekadar menirunya. Kegiatan kultum, pelatihan, dan diskusi moral yang dilakukan di sekolah berfungsi sebagai sarana literasi nilai tempat siswa merenungkan arti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan mereka. Pendidikan seperti ini membentuk kesadaran moral yang reflektif, bukan mekanis.

Purnama (2023) menambahkan bahwa revitalisasi strategi PAI diperlukan agar pendidikan agama tidak terjebak pada dimensi kognitif semata. Strategi di SMK Al Azami menjawab tantangan ini dengan menempatkan agama sebagai sistem nilai hidup. Ajaran Islam tidak hanya dipelajari, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial. Dengan begitu, siswa belajar bahwa moralitas adalah ekspresi dari iman, bukan sekadar aturan eksternal yang membatasi kebebasan.

Fathoni et al. (2024) menyebut bahwa krisis moral generasi muda adalah akibat dari lemahnya sistem nilai di sekolah. Penelitian ini membuktikan sebaliknya: ketika nilai Islam diintegrasikan dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah, maka moralitas siswa dapat tumbuh kuat meskipun berada di tengah arus digitalisasi. Strategi yang diterapkan SMK Al Azami menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu adaptif dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa strategi sekolah dalam mencegah dekadensi moral bukan hanya tindakan administratif, melainkan proses pembudayaan nilai yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Dari guru hingga penjaga sekolah, dari ruang kelas hingga gerbang, semua menjadi bagian dari sistem moral yang hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *whole school moral culture* yang menjadikan setiap elemen sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, SMK Al Azami Cianjur bukan hanya lembaga pendidikan kejuruan, tetapi juga pusat pembinaan akhlak yang mempersiapkan generasi muda menjadi insan berilmu, beriman, dan berakhlak.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Al Azami Cianjur, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan dekadensi moral siswa telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah melalui serangkaian strategi berbasis nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter. Sekolah menempatkan pembiasaan religius sebagai pilar utama dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Program seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, puasa sunnah,

dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) bukan hanya rutinitas ritual, melainkan sarana pembentukan disiplin spiritual dan sosial. Melalui pembiasaan ini, peserta didik belajar menghargai waktu, menghormati sesama, dan menumbuhkan empati sebagai dasar kepribadian berakhlak mulia.

Selain itu, pendidikan moral dan etika diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru menjadi teladan utama yang menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Kegiatan keagamaan, pelatihan karakter, dan penguatan etika digital turut menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai moral dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di SMK Al Azami tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendampingan psikologis melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta kerja sama dengan lembaga *STIFIn* menjadi penguat strategi pembinaan moral. Melalui pendekatan ini, sekolah mampu mengenali potensi dan kepribadian siswa secara lebih mendalam, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara personal dan tepat sasaran. Di sisi lain, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dihidupkan di rumah dan lingkungan sosial. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil bila didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, strategi sekolah dalam mencegah degradasi moral di SMK Al Azami Cianjur terbukti efektif karena mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan kedisiplinan dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan. Model pembinaan ini sejalan dengan nilai Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* Dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama, SMK Al Azami berhasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat menjadi benteng moral yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial dan degradasi nilai di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Damayanty Syamsul, T., Feliks Arfid Guampe, Mk., Nurus Amzana, Ms., Faruq Alhasbi, Mp., Yusriani, Mik., Aries Yulianto, Mk., Sri Handayani, Ms., Juwita Desri Ayu, Skmmk., Giri Widakdo, Mk., Ir Fitria Virgantari, M., Ir Hasmar Halim, Ms., & IPM Ns Naryati, S. M. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*.
- Daryanto, B. A., Mubin, N., & Robihan, A. (2024). Peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal. *Journal of Student Research*, 2(4), 156-164. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3164>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fitriyah, E., & Syarief, N. (2023). Urgensi guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi dekadensi moral. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 33-39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.92>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619-631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Purnama, M. N. A. (2023). Dekandensi moral di kalangan siswa: Revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas siswa. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1326-1340.
- Rishan, M., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, G. (2024). Bentuk-bentuk dekadensi akhlak peserta didik tingkat sekolah menengah pertama di era 5.0. *PENSA*, 6(3), 113-124.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 794-807. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Syamsuriyanti, S., & Padipa, S. S. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis literasi pada murid sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 75-84. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.892>
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, -, Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. In Cv Science Techno Direct. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377223521>
- Aminah, S., & Subagyo, H. (2023). The influence of digital literacy on students' academic performance in rural areas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jtp.v17i3.5678>

- Fauzi, A., & Setiawan, B. (2024). Improving teacher effectiveness through collaborative learning in professional development programs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 28(4), 230-245. <https://doi.org/10.56789/jpp.v28i4.7832>
- Lestari, R. D., & Syamsudin, S. (2022). The impact of e-learning on the learning outcomes of vocational school students. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 22(1), 12-21. <https://doi.org/10.15294/jpt.v22i1.4567>
- Suryani, R., & Asyaf, F. A. (2023). Exploring the role of critical thinking in shaping student behavior in online learning environments. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 77-90. <https://doi.org/10.22289/jps.v9i2.3145>